

## **Strategi Guru Pendidikan Agama dalam Menanamkan Nilai-nilai Religiusitas pada Peserta Didik di MI Al-Maa'arif Fakfak**

Djahra Djafar Bauw<sup>1\*</sup>, Syawaluddin Hanafi<sup>2</sup>, Fardan Abdillah<sup>3</sup>  
Institut Agama Islam Negeri Sorong<sup>1,3</sup>  
Institut Agama Islam Negeri Bone<sup>2</sup>  
djahrabauw867@gmail.com<sup>1\*</sup>, syawaluddin.hanafi9@gmail.com<sup>2</sup>,  
fardhan289@gmail.com<sup>3</sup>

Diterima: [date]

Direvisi: [ date]

Disetujui: [date]

**Abstract:** This research aims to analyze the strategies of Islamic Religious Education teachers in instilling religious values in students at MI Al-Maa'rif Fakfak. The method used to answer the objectives of this research is using qualitative research with field research methods (Field Research). Using primary data sources obtained through interviews with school principals and Islamic religious education teachers at MI Al-Maa'rif Fak-fak. Next, the data obtained is checked for validity with the aim of being scientifically accountable. The results of research on teacher strategies found that there are two important factors that influence the strategies of Islamic religious education teachers, namely internal factors and external factors. Internal factors come from within the school while external factors come from outside such as the environment and family.

**Keywords :** Islamic Religious Education, Religiosity, Strategy

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana guru pendidikan agama Islam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa MI Al-Maa'rif Fakfak.. Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*Field Research*). Dengan menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru pendidikan agama islam di MI Al-Maa'rif Fak-fak. Selanjutnya data yang diperoleh diperiksa keabsahannya yang bertujuan agar dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil penelitian dari strategi guru menemukan bahwa ada dua faktor penting yang mempengaruhi strategi guru pendidikan agama islam, yaitu

faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam sekolah sedangkan faktor eksternal berasal dari luar seperti lingkungan dan keluarga.

**Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Religiusitas, Strategi**

## PENDAHULUAN

Di zaman modern yang serba canggih, nilai-nilai religius masyarakat mulai merosot, baik di kalangan anak-anak maupun remaja. Menurut para ahli, negara Indonesia mengalami kemerosotan moral yang disebabkan oleh berbagai pengaruh dalam kehidupannya, yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada peserta didik di Mi Al-Maa'arif Fakkaf sangat buruk. Hal itu dilihat dari bobroknya akhlak peserta didik. Proses pembelajaran harus dilakukan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membantu siswa mencapai hasil yang lebih baik.

Salah satu cara yang dianggap sebagai gerakan dan pendekatan dalam penanaman nilai religius adalah pendidikan moral, yang mempertemukan orang tua dan guru untuk bekerja sama dalam membentuk dan membina kepribadian anak di tengah kemajuan teknologi yang semakin canggih. Anak-anak yang hidup dalam lingkungan yang baik tentu akan menjadi baik, tetapi anak-anak yang hidup dalam lingkungan buruk tentu akan menjadi buruk juga,

Dalam paradigma masyarakat Jawa, guru dianggap "digugu dan ditiru", yang berarti dipercaya karena dianggap memiliki pengetahuan dan diikuti karena tindakannya dianggap benar dan menjadi suri tauladan bagi semua muridnya. Akibatnya, guru memiliki tanggung jawab penting untuk membina siswa mereka..<sup>1</sup>

Keberadaan guru yang berkualitas sangat penting bagi suatu bangsa, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang berkembang dengan teknologi yang semakin berkembang dan nilai-nilai yang berubah, yang menuntut ilmu dan seni untuk terus berubah dan mengadaptasi..<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan umumnya juga sama. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membuat siswa menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara mereka..<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Nurdin., *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2017) h 17-1

<sup>2</sup> Ali Mufron. *Ilmu pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Aura Pustaka. 2013) h 27-28

<sup>3</sup> Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),h. 78.

Sebagian orang berpendapat bahwa "religiusitas dapat dilihat dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pengoprasional, dan penghayatan atas agama Islam", sementara orang lain berpendapat bahwa religiusitas adalah pemahaman keagamaan dan keyakinan yang kuat yang dimanifestasikan melalui beribadah, berdoa, dan membaca kitab suci setiap hari."<sup>4</sup>

Guru bukan hanya bertanggung jawab dalam pengajaran akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter moral dan spiritual peserta didik. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi, peserta didik lebih rentan terhadap pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, dan perilaku konsumtif. Guru yang proaktif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dapat menjadi benteng bagi peserta didik dalam menghadapi godaan tersebut. Studi akademik menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki disiplin yang lebih baik, tingkat stress yang lebih rendah, dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Hal ini berimplikasi positif pada peningkatan prestasi akademik peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang cara guru agama Islam mengajarkan nilai-nilai religiusitas kepada siswa MI Al Ma'arif Fakfak.

Dalam penelitian ini, peneliti meninjau temuan penelitian sebelumnya seperti Diana Tofan Fatchana, Muhamad Mufid, dan M.Yamani Tantawi. Peneliti dapat menggunakannya sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang lebih sistematis dan berbasis teori yang kuat.

Tesis pertama Diana Tofan Fatchana berjudul "Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan Minu Pucang Sidoarjo) Tahun 2018" membahas hubungan antara budaya sekolah dan religiusitas siswa di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya religius yang diterapkan di sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat yang mendukung penerapan budaya religiusitas di sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah memiliki sikap religiusitas yang lebih baik karena mereka mengikuti sholat berjamaah secara teratur, mengikuti program tahfizul Qur'an, dan membaca al-Qur'an..<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Agus Arwani, "Peran Spiritualitas Dan Religiusitas Bagi Guru Dalam Lembaga Pendidikan," *Forum Tarbiyah* 11, no. 1 (Juni 2013) h. 83.

<sup>5</sup>Diana Tofan Fatchana, "Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah," *Tesis* (Surabaya: UIN Surabaya, 2018).

Muhammad Mufid yang berjudul "tesis Kebijakan Kepala Sekolah tentang Program Literasi Berbasis Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMK Bhakti Nusantara Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017". Tesis tersebut menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah tentang program literasi berbasis pendidikan agama Islam di SMK Bhakti Nusantara Salatiga, dan bagaimana implementasinya.<sup>6</sup>

Tesis terakhir karya M. Yamani Tantawi dengan judul "Peningkatan Religiusitas Siswa melalui Seni Islami di Madrasah Aliyah AD-Diinul Qayyim". Studi Yamani menjelaskan bagaimana perkembangan di Madrasah Aliyah AD-Diinul Qayyim, seni Islami meningkatkan religiusitas siswa, dan elemen Madrasah dan sekolah memainkan peran dalam pengembangan seni Islami.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan nilai-nilai religiusitas peserta didik di MI Al Ma'arif Fakkak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*). Para informan adalah sumber data utama yang digunakan peneliti dalam strategi guru pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa mereka. Sebaliknya, dokumen, arsip, dan sumber lain yang terkait di lokasi penelitian berfungsi sebagai sumber informasi tambahan. Untuk saat ini, peneliti mengumpulkan data dengan beberapa cara, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Triangulasi, di sisi lain, digunakan oleh peneliti untuk menilai validitas data penelitian; khususnya, triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber memungkinkan perbandingan dan verifikasi di berbagai era dan instrumen, sedangkan triangulasi metode memungkinkan perbandingan, verifikasi akurasi, dan penilaian kegunaan data penelitian menggunakan berbagai teknik. Analisis data dapat dilakukan baik pada saat pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Namun, menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data jenuh.

---

<sup>6</sup> Muhammad Mufid, "Kebijakan kepala sekolah tentang program literasi berbasis Pendidikan Agama Islam dan implementasinya dalam upaya meningkatkan religiusitas peserta didik di SMK Bhakti Nusantara Salatiga". *Tesis*, (Salatiga : Program Pascasarjana IAIN Salatiga 2017).

Analisis data ini mencakup pengurangan data, visualisasi, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>7</sup>

## PEMBAHASAN

Pendidikan Islam adalah bidang yang menyelidiki pendidikan dari sudut pandang Islam dengan menafsirkan nilai-nilai Tuhan dan menghubungkannya dengan fenomena pendidikan (alam dan sosial).. Secara sederhana, ilmu pendidikan dapat didefinisikan sebagai bidang yang mengumpulkan teori-teori pendidikan Islam berdasarkan sumbernya. Sudah jelas bahwa teori-teori ini tidak hanya harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, tetapi juga harus dapat digunakan dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, ilmu pendidikan Islam adalah bidang yang tidak hanya mencakup dalil-dalil al-Qur'an dan hadits yang ditafsirkan dan dikaitkan dengan pendidikan; itu adalah bidang yang mencakup teori-teori pendidikan yang diterapkan secara praktis sesuai dengan<sup>8</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah segala usaha atau proses pendidikan yang bertujuan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik secara pribadi maupun sosial, dengan tujuan mengembangkan potensi baik, atau fitrah dasar manusia, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan mencakup norma-norma kehidupan Islam.

### A. Tingkat Religiusitas Peserta Didik di Mi AL Ma'arif Fakkaf

Dalam upaya membentuk dan menciptakan generasi yang religius di masa yang akan datang, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada generasi muda kita. Telah diketahui bahwa religiusitas adalah seseorang yang memiliki kepribadian religius, yang didefinisikan sebagai identitas yang ditampilkan dalam keseluruhan tingkah laku, baik secara lahiriah maupun batin. Berbicara, makan, minum, berjalan, dan berhubungan dengan orang lain, termasuk teman, tamu, orang tua, guru, teman sejawat, dan anggota keluarga lainnya. Namun, sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki, dan sikap terpuji lainnya berasal dari dorongan batin, yang mengarah pada perilaku mulia yang sesuai dengan tuntunan Allah Swt.

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 334-335.

<sup>8</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Cet.3; Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2018) h.22-23

Perilaku ini dikenal sebagai akhlak mulia, dan diajarkan melalui proses pendidikan Islam.<sup>9</sup>

MI Al Ma'arif sebagai sebuah madrasah seharusnya memiliki nilai religiusitas yang tinggi dibanding sekolah umum. Untuk mengetahui bagaimana tingkat religiusitas di MI Al Ma'arif Fakfak, peneliti telah melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Berikut penjelasan guru akidah akhlak tentang tingkat religiusitas siswa di MI Al Ma'arif Fakfak:

Sekolah yang berbasis agama lebih mampu mempromosikan nilai-nilai religiusitas kepada siswanya daripada sekolah umum..<sup>10</sup>

Gambaran umum tingkat religiusitas di MI Al Ma'arif Fakfak sebagaimana penjelasan guru di atas di kuatkan lagi dengan keterangan guru lainnya sebagai berikut .

*"Alhamdulillah Tingkat religius anak-anak sangat baik, anak-anak bisa menanamkan nilai yang baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat."*<sup>11</sup>

Peneliti mewawancarai salah satu guru wali kelas terkait pandangan beliau tentang tingkat religiusitas di MI Al Ma'arif Fakfak dan mendapat jawaban sebagai berikut:

Tingkat religius peserta didik saya alhamdulillah sangat baik walaupun masih ada beberapa yang meremehkan akhlak namun 8 dari 10 yang mampu menerapkan nilai-nilai religi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Secara umum dari penjelasan di atas diketahui bahwa dari beberapa pendapat guru menyatakan bahwa tingkat religiusitas siswa di MI Al Ma'arif Fakfak sudah baik namun masih ada beberapa pendapat guru yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas masih kurang, namun kurangnya religiusitas siswa ini biasanya di luar lingkungan sekolah.

---

<sup>9</sup> Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) h. 95

<sup>10</sup> Aslamia Derlen (33 Tahun), Guru Akidah Akhlak MI Al Ma'arif Fakfak, *Wawancara*, Fakfak 30 Mei 2024,

<sup>11</sup> Normawati,S.PdI (34 Tahun), Guru Fiqih Akhlak MI Al Ma'arif Fakfak, *Wawancara*, Fakfak 30 Mei 2024,

<sup>12</sup> Juliana Ahmadi,S,Pd.I (32 Tahun), Wali Kelas V MI Al Ma'arif Fakfak, *Wawancara*, Fakfak 30 Mei 2024,

## **B. Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas pada Peserta Didik di MI Al-Ma'arif Fakfak**

Penanaman nilai-nilai religiusitas pada MI Al Ma'arif Fakfak sebagaimana hasil observasi Peneliti telah dilakukan hal ini dapat dilihat dari aktivitas keseharian di lingkungan sekolah yang sangat religius dan akademik. Pelaksanaan pembelajaran dan pengamalan ibadah dilakukan secara seimbang. Namun masih terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penanaman nilai-religiusitas di MI Al Ma'arif Fakfak. Faktor-faktor yang berpengaruh dapat ditinjau dari faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor-faktor ini berasal dari dalam sekolah. Salah satu faktor internal yang menghalangi guru untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa adalah kecerdasan siswa, menurut temuan dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti. Salah satu faktor yang menghambat proses belajar mengajar di MI Al-Ma'arif Fakfak adalah kecerdasan peserta didik. Ini karena kecerdasan peserta didik sangat penting untuk meningkatkan pemahaman religius siswa agar sesuai dengan aturan sekolah.

*“Kalau kita mau lihat, kecerdasan peserta didik di madrasah ini semua baik, memang ada beberapa yang masih lambat dalam menerima pelajaran tapi setelah diulang dua sampai 3 kali mereka pasti bisa mengerti”.*<sup>13</sup>

Selanjutnya terkait dengan motivasi dan minat belajar siswa dimana motivasi dan minat belajar sangat penting dalam memberikan semangat bagi siswa dalam mengikuti pelajarannya di sekolah. Untuk mengetahui tingkat motivasi siswa MI Al MA'arif Fakfak maka didapat data wawancara sebagai berikut :

*“Anak-anak ini sebenarnya sangat bersemangat untuk sekolah di MI Al Ma'arif ini, memang ada beberapa yang masih malas-malas tapi tidak seberapa. Tugas kami para guru untuk memberikan semangat dan motivasi buat mereka.”*<sup>14</sup>

Aspek yang lain dari faktor internal siswa dalam pembelajaran adalah sikap dan bakat dari siswa itu sendiri. mereka dalam mengikuti pembelajaran. Sikap siswa yang baik dan terpuji menjadi salah satu faktor yang

---

<sup>13</sup> M. Dani Rumalean, S.Pd (43 Tahun) , Kepala MI Al Maa'arif Fakfak, Wawancara Fakfak 31 Mei 2024

<sup>14</sup> Meiliza Syarininda Batigin, S.PdI (35 Tahun), Guru SKI MI Al Ma'arif Fakfak, Wawancara, Fakfak 31 Mei 2024

mempengaruhi proses penanaman nilai religius secara internal. Demikian pula jika seorang siswa memiliki bakat yang dapat tersalurkan dengan baik di bangku sekolah, secara otomatis siswa tersebut akan selalu semangat dan rajin ke sekolah. Untuk mengetahui bagaimana sikap dan bakat siswa di MI Al Ma'arif Fakkaf, peneliti mewawancarai salah satu guru dengan petikan wawancara sebagai berikut :

*''Siswa-siswi di madrasah ini punya sikap dan tingkah laku yang baik, mereka selalu menyapa guru dan memberi salam. Cium tangan guru dan sopan. Kami sebagai guru sangat senang dengan perilaku anak-anak seperti ini.''*<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pentingnya untuk memiliki sikap dan bakat untuk menunjang keberhasilan dalam hal pembelajaran di sekolah.

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor-faktor eksternal ini termasuk faktor yang berkaitan dengan guru atau pendidik. Peran guru sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran, dan keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh faktor siswa saja. Guru harus lebih profesional, berwibawa, menguasai materi pelajaran, kreatif, dan mampu mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan minat dan semangat belajar siswa.

Untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam proses pembelajaran terutama dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas di MI Al Ma'arif Fakkaf, peneliti mewawancarai guru:

*''Kami para guru di MI Al MA'arif Fakkaf ini selalu berusaha untuk memberikan pelajaran dengan baik supaya siswa bisa belajar dan cerdas. Memang kami akui banyak kekurangan terutama dalam metode yang pas untuk anak-anak ini. Terutama terutama pelajaran yang ada kaitannya dengan menanamkan nilai religi kepada anak-anak''*<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat kita simpulkan bahwa guru atau pendidik menjadi inti terbentuknya religiusitas di sekolah karena guru lebih dominan berinteraksi dengan siswa di sekolah.

---

<sup>15</sup> Siti Puji Lestari, S.Pd.I (32 Tahun), guru Fiqih MI Al Ma'arif Fakkaf, Wawancara, Fakkaf 30 Mei 2024,

<sup>16</sup> Abdul Karim Kelsaba, S.PdI (38 Tahun), Guru MI Al Ma'arif Fakkaf, Wawancara, Fakkaf 31 Mei 2024,

Selanjutnya yaitu faktor alat-alat pendidikan ketersediaan alat-alat pendidikan sangat membantu dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Adanya alat-alat pendidikan, media ajar, alat peraga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Apabila alat-alat tersebut dapat digunakan secara maksimal maka akan berpengaruh positif terhadap pembelajaran di sekolah.

Dalam pengamatan peneliti selama melakukan penelitian, didapati bahwa ketersediaan alat-alat pendidikan di MI Al Ma'arif Fakkak ini masih kurang. Kurangnya saran dan prasarana pendidikan ini kemudian diakui oleh ibu Siti Puji Lestari :

*''Sekolah ini punya kelengkapan dan alat-alat pendidikan masih kurang. Kadang harus pake alat seadanya saja untuk jadi media ajar. Siswa jadi malas kalau kita mau praktek tapi tidak ada perlengkapan dari sekolah.''*<sup>17</sup>

Faktor berikutnya yaitu suasana kelas karena kelas sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar hendaknya memiliki iklim yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran. Apabila kelas terlalu bising maka dapat mengganggu konsentrasi dan kesungguhan belajar siswa, sehingga berakibat negatif terhadap proses pembelajaran.

Dalam pengamatan peneliti selama observasi, Kondisi kelas pada MI Al Ma'arif Fakkak secara fisik terlihat baik, namun isi dan furniture kelas masih kurang seperti tempat sapu, tempat sampah, buku, hiasan di dinding, foto pancasila dan lain-lain. Adapun keadaan siswa dalam kelas jika ada guru maka tertib, tetapi jika tidak ada guru maka siswa akan bermain dan mengganggu proses belajar baik di kelas itu sendiri maupun kelas di sebelahnya.

Setelah membahas berbagai faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius di atas, peneliti akan berbicara tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, yang dapat diuraikan sebagai berikut.:

#### a. Faktor Pendukung

untuk menentukan komponen yang mendukung penanaman nilai religiusitas di MI Al Ma'arif Fakkak, peneliti mewawancarai Kepala Madrasah dan mendapat jawaban sebagai berikut :

*''Alhamdulillah kami dari pihak pengelola sekolah sangat mendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai religiusitas, banyak kegiatan yang dilaksanakan yang intinya itu baik untuk pemahaman keagamaan siswa,*

---

<sup>17</sup> Siti Puji Lestari, S.Pd.I (32 Tahun), guru Fiqih MI Al Ma'arif Fakkak, Wawancara, Fakkak 30 Mei 2024

*penyediaan saran dan prasarana untuk menunjang kegiatan ini juga semampu kami akan bantu dan sukseskan apapun program yang sudah disepakati dengan guru-guru untuk lebih maksimal lagi”<sup>18</sup>*

Dari wawancara di atas diketahui bahwa salah satu pendukung penanaman nilai religiusitas adalah adanya dukungan dari pihak pengelola Madrasah dalam hal ini kepala Madrasah yang senantiasa bekerja sama dengan guru-guru dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai religiusitas. Lebih lanjut peneliti mewawancarai guru dan mendapatkan keterangan berikut :

*“Faktor pendukung bukan hanya dari luar saja seperti dari guru dan pihak sekolah tapi dari dalam juga yaitu dari siswa itu sendiri apakah mereka mau berubah menjadi lebih baik atau tidak. Oleh karena itu, sudah tugas kami sebagai guru untuk mengarahkan siswa kami”<sup>19</sup>*

Selain dua keterangan di atas, ada faktor pendukung lain yaitu faktor orang tua yang mempengaruhi tingkat religiusitas anak sebagaimana keterangan guru sebagai berikut:

*“Sebagus apapun program untuk meningkatkan religiusitas kepada siswa kita tanpa adanya dukungan dari orang tua itu sia-sia saja, ada orang tua yang mendukung dan ada juga yang tidak. Seperti ada orang tua yang ijin anakanya ikut kegiatan seperti pesantren kilat dan ada juga orang tua yang lebih memilih ajak anakanya bantu orang tuanya kelaut mencari ikan”<sup>20</sup>*

#### b. Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat dalam kegiatan penanaman nilai-nilai religiusitas di MI Al Ma’arif Fafak diantaranya sebagaimana dijelaskan oleh beberapa guru dalam hasil wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

*“Faktor-faktor yang berasal dari luar dan dapat mengganggu aktivitas kita, seperti kekurangan sarana dan prasarana pendukung, seperti mushollah yang layak dan perpustakaan yang kekurangan buku bacaan.”<sup>21</sup>*

Keterangan guru di atas di benarkan oleh guru Fiqih Ibu Siti Puji Lestari, S.Pd.I “ Benar itu karena tidak ada mushollah jadi kami lakukan sholat berjamaah di dalam kelas saja” faktor lain adalah lingkungan dan orang tua

---

<sup>18</sup> M. Dani Rumalean, S.Pd. (43 Tahun)I, Kepala MI Al Ma’arif Fafak, Wawancara, Fafak 31 Mei 2024,

<sup>19</sup> Abdul Karim Kelsaba, S.PdI (38 Tahun), Guru MI Al Ma’arif Fafak, Wawancara, Fafak 31 Mei 2024,

<sup>20</sup> Meiliza Syarininda Batigin, S.PdI (35 Tahun), Guru SKI MI Al Ma’arif Fafak, Wawancara, Fafak 31 Mei 2024,

<sup>21</sup> Darmansyah Rumalean, S.PdI (32 Tahun), Guru MI Al Ma’arif Fafak, Wawancara, Fafak 31 Mei 2024,

yang kurang mendukung sebagaimana dijelaskan ibu wali kelas V MI Al Ma'arif Fakkak :

Selain faktor eksternal, terdapat pula faktor dari dalam diri siswa sendiri yang mana sangat mempengaruhi penanaman nilai-nilai religiusitas pada diri mereka sebagaimana dibenarkan oleh guru Akidah Akhlak ibu Cahyani, S.Pd.I :

*“Rata-rata siswa kami ini sudah bagus tingkat pemahaman agamanya, pelaksanaan ibadah juga akidahnya, hanya saja masih ada beberapa siswa yang memang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan nilai-nilai religiusitas sehingga dari dalam diri anak tersebut menjadi kurang berminat kepada hal-hal keagamaan”.*<sup>22</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dapat kita simpulkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal dari diri siswa sangat mempengaruhi penanaman nilai-nilai religiusitas siswa di MI Al Ma'arif Fakkak

### **C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas pada Peserta Didik di MI Al-Maa'rif Fakkak**

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai religiusitas tidak akan tercapai tanpa ada strategi-strategi yang diterapkan guna suksesnya kegiatan dimaksud. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai religiusitas di MI Al Ma'arif fakkak, peneliti melakukan wawancara dan mendapat berbagai keterangan berikut :

*“Program dan kegiatan yang dijalankan untuk menanamkan nilai religiusitas, yang pertama setiap bulan suci ramadhan kami selalu adakan kegiatan amaliah ramadhan tujuannya agar peserta didik mampu mengamalkan apa yang sudah kami ajarkan, yang kedua diwajibkan puasa, sholat dan membaca kitab suci al Qur'an dan ketiga kami selalu mengadakan pembiasaan tentang tata cara sholat, menghafal ayat-ayat pendek dan metode ceramah”*<sup>23</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam di MI Al Ma'arif Fakkak memberikan contoh kepada siswanya dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas. Kepribadian yang teguh dari guru akan memberikan contoh yang baik kepada siswa dan masyarakat secara keseluruhan. Guru tampil sebagai sosok yang

---

<sup>22</sup> Cahyani S.Pd (31 Tahun), guru akidah akhlak MI Al Ma'arif Fakkak, Wawancara, Fakkak 30 Mei 2024

<sup>23</sup> Siti Sehat Tianotak,S.Pd.I (33 Tahun), Guru Bahasa Arab MI Al Ma'arif Fakkak, Wawancara, Fakkak 30 Mei 2024,

patut digugu (ditaati nasehat dan perintahnya) dan ditiru (perilaku dan sikapnya). Faktor yang paling penting untuk keberhasilan siswa adalah karakter guru..

Contoh dan teladan telah dilakukan oleh guru MI Al Ma'arif Fakfak dalam upaya menanamkan nilai-nilai religiusitas yang baik kepada siswanya. Hal ini sebagaimana keterangan ibu Yulianti Rumodar "kami memberi contoh dengan menjaga lisan dan dan tingkah laku selama di sekolah dan di masyarakat".<sup>24</sup> Pendapat serupa di sampaikan oleh ibu Cahyani : setiap hari saya memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa untuk diterapkan di dalam kesehariannya".<sup>25</sup>

Penjelasan lebih lanjut tentang pemberian contoh dan teladan dikemukakan salah satu guru

*"Cara yang pertama apabila memanggil orang yang lebih tua bukan dengan cara memanggil namanya langsung atau atau dengan sebutan "woi", kadang kalau siswa masuk ke kantor tidak memberikan salam terlebih dahulu, hal ini selalu kamu ingatkan dan kami contohkan, alhamdulillah setelah diawasi dan dinasehati siswa sudah berubah lebih baik lagi."*<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa guru-guru di MI Al Ma'arif Fakfak telah memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswanya dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada peserta didiknya.

Pembiasaan akhlak mulia adalah salah satu kegiatan yang diadakan disekolah untuk meningkatkan nilai-nilai religiusitas di MI Al Ma'arif Fakfak. Untuk mengetahui apakah kegiatan ini sudah dilaksanakan maka peneliti menanyakan kepada salah satu guru dan mendapatkan jawaban sebagai berikut :

*"Untuk pembiasaan akhlak mulia itu dilaksanakan setiap hari dari jam sekolah sampai di luar sekolah juga kami guru-guru ini selalu pantau. Pembiasaan yang biasa diterapkan itu seperti selalu memberi salam ketika masuk ke dalam rumah, mencium tangan guru dan orang tua, selalu membaca*

---

<sup>24</sup> Yulianti Rumodar, S.PdI, (30 Tahun), guru SKI, MI Al Ma'arif Fakfak, Wawancara, Fakfak 30 Mei 2024

<sup>25</sup> Cahyani S.Pd (31 Tahun), guru akidah akhlak MI Al Ma'arif Fakfak, Wawancara, Fakfak 30 Mei 2024

<sup>26</sup> Siti Sehat Tianotak,S.Pd.I (33 Tahun), Guru Bahasa Arab MI Al Ma'arif Fakfak, Wawancara, Fakfak 30 Mei 2024,

*doa ketika mulai belajar dan ketika waktu pulang. Dengan kegiatan ini kita bisa liat siswa-siswi semakin religius.”<sup>27</sup>*

Selanjutnya guru akidah akhlak lainnya yaitu ibu Cahyani memberikan penjelasan mengenai pembiasaan yang baik sebagai berikut :

*“Saya mengajarkan kebiasaan baik kepada siswa, contohnya, ketika melihat orang tua yang lagi duduk disaat kita lewat kita harus mengucap salam atau kata permisi sambil menundukkan badan, selanjutnya setiap hari salami guru-guru dan orang tua”<sup>28</sup>*

Berdasarkan pemaparan diatas didapati bahwa pembiasaan hal-hal yang baik telah dilaksanakan oleh guru MI Al Ma’arif Fafak untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada siswanya.

Pada MI Al Ma’arif Fafak, penegakan disiplin merupakan salah satu strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas sebagaimana penjelasan guru berikut :

*Kedisiplinan sangat diterapkan di MI Al Ma’arif Fafak ini. Contohnya wajib menggunakan seragam sesuai hari yang sudah ditentukan, datang tepat waktu dan pulang juga tepat waktu.<sup>29</sup>*

Lebih lanjut kepala madrasah memberikan keterangan bahwa *“penegakan disiplin di sekolah ini bukan cuma untuk siswa saja, tetapi berlaku juga untuk guru supaya semua taat tata tertib sekolah”<sup>30</sup>*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin telah dilakukan oleh guru dan penerapannya bukan hanya kepada siswa saja namun berlaku juga kepada guru-guru di MI Al Ma’arif Fafak

Peran guru dalam memberikan motivasi dan dorongan sangat penting terutama dalam upaya menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada siswa. Adapun beberapa strategi yang diterapkan guru di MI Al Ma’arif Fafak adalah sebagai berikut :

*Dorongan dan motivasi pasti diberikan setiap guru kepada siswanya. Contohnya dengan selalu menasehati agar rajin ke sekolah agar bisa menjadi orang sukses selalu juga diberikan pandangan-pandangan dan contoh-contoh*

---

<sup>27</sup> Normawati L S.Pd (34 Tahun).Guru Bahasa Indonesia, MI Al Ma’arif Fafak, Wawancara, Fafak 31 Mei 2024,

<sup>28</sup> Cahyani S.Pd (31 Tahun), guru akidah akhlak MI Al Ma’arif Fafak, Wawancara, Fafak 30 Mei 2024

<sup>29</sup> Juliana Ahmadi,S,Pd.I (32 Tahun), Wali Kelas V MI Al Ma’arif Fafak, Wawancara, Fafak 30 Mei 2024,

<sup>30</sup> M. Dani Rumalean, S.Pd. (43 Tahun)I, Kepala MI Al Ma’arif Fafak, Wawancara, Fafak 31 Mei 2024

*nyata terkait kehidupan yang dialami di masyarakat agar siswa siswi ada semangat untuk belajar dan berdoa demi tercapai cita-cita.*<sup>31</sup>

motivasi dan dorongan yang diberikan guru di MI Al Ma'arif Fakkak telah dilakukan guna memotivasi siswa agar lebih baik lagi kedepannya.

Hadiah adalah salah satu cara untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pendidikan. Metode ini dapat menghubungkan tindakan dan tindakan seseorang dengan perasaan bahagia dan senang, yang biasanya akan mendorong mereka untuk berulang kali melakukan hal baik. Pemberian hadiah adalah salah satu cara untuk memotivasi siswa agar belajar lebih giat dan rajin. Pemberian hadiah dapat berupa materi maupun verbal yaitu pujian. Adapun pemberian hadiah kepada siswa sebagai salah satu strategi untuk menanamkan nilai religius di MI Al Ma'arif Fakkak adalah sebagai berikut:

Strategi guru memberikan hadiah sebagaimana dijelaskan guru Fiqih *"Ketika anak-anak dapat menjawab pertanyaan biasanya saya puji dan saya kasih permen"*.<sup>32</sup> *Ketika siswa disuruh menghafal doa-doa sholat benar semua maka saya kasih pujian dan kasih hadiah kue atau buku.*<sup>33</sup> *Siswa yang berprestasi dalam proses belajar mengajar dan beribadah diberikan nilai yang tinggi dari siswa lain. Hadiah selalu diberikan kepada siswa yang berprestasi, hadiah bisa berupa buku tulis dan peralatan belajar.*

Selanjutnya peneliti mewawancarai guru wali kelas V MI Al MA'arif Fakkak dan mendapat penjelasan terkait pemberian hadiah sebagai berikut:

*Kalau untuk hadiah sering diberikan pada siswa berprestasi. Contohnya memuji dan memberian alat tulis bagi yang berprestasi maupun yang memiliki akhlak baik, serta siswa yang disiplin.*<sup>34</sup>

Dari beberapa keterangan guru di atas dapat kita ketahui bahwa pemberian hadiah sebagai bagian dari strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas sudah dilaksanakan oleh guru di MI Al Ma'arif Fakkak.

Hukuman atau punishment adalah salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Hukuman diberikan oleh guru kepada siswa karena siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. Hukuman akan membuat siswa menyesali perbuatannya yang salah itu. Punishment

---

<sup>31</sup> Juliana Ahmadi,S,Pd.I (32 Tahun), Wali Kelas V MI Al Ma'arif Fakkak, Wawancara, Fakkak 30 Mei 2024,

<sup>32</sup> Siti Puji Lestari,S.Pd.I (32 Tahun), guru Fiqih MI Al Ma'arif Fakkak, Wawancara, Fakkak 30 Mei 2024,

<sup>33</sup> Cahyani S.Pd (31 Tahun), guru akidah akhlak MI Al Ma'arif Fakkak, Wawancara, Fakkak 30 Mei 2024

<sup>34</sup> Juliana Ahmadi,S,Pd.I (32 Tahun), Wali Kelas V MI Al Ma'arif Fakkak, Wawancara, Fakkak 30 Mei 2024,

merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, bersifat negatif, namun demikian dapat juga menjadi motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya peserta didik

Dalam penanaman nilai-nilai religiusitas di MI Al Ma'arif Fakfak, strategi hukuman juga diterapkan sebagaimana penjelasan guru Akidah Akhlak Ibu Aslamia Derlen, S.Pd.I :

*“Apabila siswa tidak mengerjakan tugas maupun tidak melaksanakan ibadah, bahkan melakukan pelanggaran lain maka biasa saya hukum berdiri di depan kelas angkat kaki dan pegang telinga, dengan demikian diharapkan siswa menjadi jera dan tidak melakukan lagi kesalahannya”<sup>35</sup>*

Dari pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pemberian hukuman diharapkan dapat memberikan efek jera kepada siswa agar semakin giat lagi belajar dan beribadah

## **PENUTUP**

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa di MI Al Maa'arif Fakfak telah dilaksanakan dengan baik oleh guru Pendidikan Agama Islam diantaranya pesantren kilat setiap bulan ramadhan, melaksanakan shalat berjamaah dan mengaji di sekolah, puasa sunah bersama, pembelajaran baca tulis al Qur'an dan perayaan hari besar Islam dengan memperingati dan melaksanakan lomba-lomba Islami. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan peran aktif guru serta adanya strategi yang tepat dari guru untuk penerapan penanaman nilai-nilai religiusitas di Madrasah tersebut.

---

<sup>35</sup> Aslamia Derlen, S.Pd. (32 Tahun) , Guru Akidah Akhlak MI Al Ma'arif Fakfak, Wawancara, Fakfak 30 Mei 2024,

### DAFTAR PUSTAKA

- Surya, Mohammad, Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi Bandung: Alfabeta, 2014
- Nurdin, Muhammad, Kiat Menjadi Guru Profesional. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017
- Mufron, Ali. Ilmu pendidikan Islam. Yogyakarta: Aura Pustaka. 2013
- Muhaimin, et. al., Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Arwani, Agus, Peran Spiritualitas Dan Religiusitas Bagi Guru Dalam Lembaga Pendidikan,” Forum Tarbiyah 11, no. 1 (Juni 2013)
- Fatchana, Diana Tofan, “Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah,”Tesis Surabaya: UIN Surabaya, 2018.
- Mufid, Muhammad, “Kebijakan kepala sekolah tentang program literasi berbasis Pendidikan Agama Islam dan implementasinya dalam upaya meningkatkan religiusitas peserta didik di SMK Bhakti Nusantara Salatiga”. Tesis, Salatiga : Program Pascasarjana IAIN Salatiga 2017.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D), Bandung: Alfabeta,2013
- Roqib Moh., Ilmu `Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.. Cet.3; Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.. 2018
- Hawi, Akmal, Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Yasnel dan Susiba, Akidah Akhlak, Pekanbaru : CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2014